

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Pengertian Akuntansi menurut **Hans Kartikahadi, dkk. (2016:3)** pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“Suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.”

Pengertian Akuntansi menurut **Kieso, et al (2016:2)** pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“Accounting consist of the three basic activities- it identifies, record, and communicates the economic event of en organization to interest users. A company identifies the economic event relevant to its business and then records those events in order to provide a history of financial activities. Recording consists of keeping a systematic, chronological diary of event, measured in dollar and cents. Finanlly, communicates the collected information to interest user by means accounting reports are called financial statement.”

Menurut **Niswonger, Fess dan Warren yang dialih bahasa marianus Sinaga (2013:38)** Akuntansi adalah sebagai berikut:

“Proses mengenali, mengukur dan mengomunikasikan informasi ekonomi untuk memperoleh pertimbangan dan keputusan yang tepat oleh pertimbangan dan keputusan yang tepat oleh pemakai informasi yang bersangkutan.”

2.1.1.1 Jenis-Jenis Akuntansi

Didalam ilmu akuntansi telah jenis-jenis khusus perkembangan dimana perkembangan tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah dan ukuran perusahaan serta pengaturan pemerintah.

Menurut **Rudianto (2012:9)** adapun jenis-jenis bidang akuntansi, antara lain:

- “1. Akuntansi Manajemen,** yaitu bidang akuntansi yang berfungsi menyediakan data dan informasi untuk pengambilan keputusan manajemen menyangkut operasi harian dan perencanaan operasi dimasa depan.
- 2. Akuntansi Biaya,** yaitu bidang akuntansi yang berfungsi utamanya adalah sebagai aktivitas dan proses pengendalian biaya selama proses produksi yang dilakukan perusahaan. Kegiatan utama bidang ini adalah menyediakan data biaya aktual dan biaya yang direncanakan oleh perusahaan.
- 3. Akuntansi Keuangan,** yaitu bidang akuntansi yang bertugas menjalankan keseluruhan proses akuntansi sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan baik bagi pihak eksternal, seperti laporan laba rugi, laporan perubahan laba ditahan, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Secara umum, bidang akuntansi keuangan berfungsi mencatat dan melaporkan keseluruhan transaksi serta keadaan keuangan suatu badan usaha bagi kepentingan pihak-pihak diluar perusahaan.

4. Auditing, yaitu bidang akuntansi yang fungsi utamanya adalah melakukan pemeriksaan (audit) atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Jika pemeriksaan dilakukan oleh staf perusahaan itu sendiri maka disebut sebagai *Internal Auditor*.

Hasil pemeriksaan tersebut digunakan untuk kepentingan internal perusahaan itu sendiri. Jika pemeriksaan laporan keuangan dilakukan oleh di luar perusahaan, maka disebut sebagai auditor independen atau akuntan publik.

5. Akuntansi Pajak, yaitu bidang akuntansi yang fungsi utamanya adalah mempersiapkan data tentang segala sesuatu yang terkait dengan kewajiban dan hak perpajakan atas setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Lingkup kerja di bidang ini mencakup aktivitas perhitungan pajak yang harus dibayar dari setiap transaksi yang dilakukan perusahaan, hingga perhitungan pengembalian pajak (restitusi pajak) yang menjadi hak perusahaan tersebut.

6. Sistem Akuntansi, yaitu bidang akuntansi yang berfokus pada aktivitas mendesain dan mengimplementasikan prosedur serta pengamanan data keuangan perusahaan. Tujuan utama dari setiap aktivitas bidang ini adalah mengamankan harta yang dimiliki perusahaan.

7. Akuntansi Anggaran, yaitu bidang akuntansi yang berfokus pada pembuatan rencana kerja perusahaan di masa depan, dengan menggunakan data aktual masa lalu. Disamping menyusun rancangan kerja, bidang ini juga bertugas mengendalikan rencana kerja tersebut, yaitu seluruh upaya untuk menjamin aktivitas operasi harian perusahaan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

8. Akuntansi Internasional, yaitu bidang akuntansi yang berfokus pada persoalan-persoalan akuntansi yang terkait dengan transaksi internasional (transaksi yang melintasi batas negara) yang dilakukan oleh perusahaan multinasional. Hal-hal yang tercakup dalam bidang ini adalah seluruh upaya untuk memahami hukum dan aturan perpajakan setiap negara di mana perusahaan multinational beroperasi.

9. Akuntansi Sektor Publik, yaitu bidang akuntansi yang berfokus pada pencatatan dan pelaporan transaksi organisasi pemerintahan dan organisasi nirlaba lainnya. Hal ini diperlukan karena organisasi nirlaba adalah organisasi yang didirikan dengan tujuan bukan menghasilkan laba usaha, sebagai mana perusahaan komersial lainnya. Contohnya mencakup pemerintahan, rumah sakit, yayasan sosial, panti jompo, dan sebagainya.”

2.1.2 Pengertian Biaya

Untuk mengelola suatu perusahaan, diperlukan informasi yang sistematis dan komparatif. Informasi ini membantu manajemen untuk menetapkan sasaran laba perusahaan di masa yang akan datang, menetapkan target departemen menuju sasaran akhir, mengevaluasi keefektifan rencana dan sebagainya. Oleh karena itu, akan sangat penting bagi manajemen untuk mengetahui pengertian dan klasifikasi biaya secara lebih mendalam.

Dalam membicarakan biaya kualitas terlebih dahulu harus diketahui definisi biaya. Menurut para ahli, biaya dapat diartikan sebagai berikut:

Menurut **Mulyadi (2015:8)** Pengertian biaya dalam arti luas biaya adalah sebagai berikut:

“Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.”

Menurut **Supriyono (2011:16)** biaya (*expense*) adalah “harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) dan dipakai sebagai pengurang penghasilan “.

Menurut **Baldrick Siregar dkk (2013:23)** biaya adalah sebagai berikut:

“Kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Biaya akan dikurangkan dari pendapatan

untuk menentukan laba ataupun rugi pada suatu periode sehingga biaya akan dicantumkan dalam laporan laba rugi”.

Menurut **Horngren et al (2005) dalam Kautsar (2016:28)** menyatakan bahwa biaya (*cost*) didefinisikan sebagai berikut:

“Biaya (*Cost*) sebagai sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu.”

Definisi mengenai pengertian biaya, penulis mengambil kesimpulan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan ekonomi dalam maksud untuk memperoleh manfaat guna menghasilkan pendapatan. Selain itu biaya dikeluarkan juga untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.2.1 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya dilakukan dalam mengkategorikan biaya dalam ke beberapa jenis dilakukan guna menyampaikan dan menyajikan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya.

Menurut **Mulyadi (2015:13)** Klasifikasi biaya diantaranya sebagai berikut:

“Biaya dapat digolongkan menurut:

1. Objek pengeluaran
2. Fungsi pokok dalam perusahaan
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. Jangka waktu pemanfaatannya

Klasifikasi biaya yang dikemukakan diatas akan dikemukakan secara rinci sebagai berikut

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas, adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok:

a. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

b. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melakukan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, dan biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli.

c. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan dan biaya fotocopy.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungan dengan suatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

- a. Biaya langsung (*direct cost*)
- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

4. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok:

d. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

e. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melakukan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, dan biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli.

f. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan dan biaya fotocopy.

5. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungan dengan suatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

c. Biaya langsung (*direct cost*)

d. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dibagi menjadi dua: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Sedangkan dalam hubungannya dengan departemen, biaya dibagi menjadi dua: biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.

a. Biaya Langsung (*direct cost*)

biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan suatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (*direct departmental cost*) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang berkerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya departemen bagi departemen pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.

b. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh suatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Gaji mandor yang mengawasi pembuatan produk A, B, dan C, merupakan biaya tidak langsung baik bagi produk A, B, maupun C, karena gaji mandor tersebut bukan hanya karena perusahaan memproduksi salah satu produk tersebut. Jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (misal perusahaan semen, pupuk, urea, gula) maka semua biaya merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk sering disebut dengan istilah biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen contohnya adalah biaya yang terjadi di departemen pembangkit tenaga listrik, biaya ini dinikmati oleh departemen-departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan maupun untuk menggerakkan mesin dan ekuipmen yang mengkonsumsi listrik. Bagi departemen pemakai listrik, biaya yang diterima dari alokasi biaya departemen pembangkit tenaga listrik merupakan biaya tidak langsung departemen.

6. Penggolongan biaya menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan .

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

- a. Biaya variabel.
- b. Biaya semivariabel.
- c. Biaya *semifixed*.
- d. Biaya tetap

- a. Biaya Variabel
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya Semi Variabel
Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya *Semi Fixed*
Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya Tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah total dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contohnya biaya tetap adalah gaji direktur produksi.
7. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya
- Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.
- a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)
Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari suatu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau di depleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)
Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan di pertemukan dengan biaya pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex dan biaya tenaga kerja.”

Menurut **William K. Carter dalam Krista (2009:40)** Klasifikasi biaya adalah :

“Klasifikasi biaya sangat penting untuk membuat iktisar yang berarti atas data dan biaya. Klasifikasi yang paling umum digunakan didasarkan pada hubungan antara biaya dengan berikut ini:

1. Produk
2. Volume produksi
3. Departemen proses, pusat biaya (*cost center*), atau sub divisi lain dari manufaktur
4. Periode akuntansi
5. Suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi

1. Biaya dalam Hubungannya dengan Produk

Proses klasifikasi biaya dan beban dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ke tahapan yang berbeda dalam operasi suatu bisnis. Dalam lingkungan manufaktur, total biaya operasi terdiri dari dua elemen yaitu biaya manufaktur dan beban komersial.

Biaya manufaktur disebut juga dengan biaya produksi atau biaya pabrik biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya diantaranya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Bahan baku langsung disebut sebagai biaya utama (*prime cost*). Tenaga kerja langsung dan overhead pabrik, keduanya disebut biaya konversi.

Beban komersial. Beban komersial terdiri dari dua klasifikasi umum: beban pemasaran dan beban administrasi. Beban pemasaran dimulai dari titik dimana biaya manufaktur berakhir. Beban administrasi termasuk beban yang terjadi dalam mengarahkan dan mengendalikan organisasi.

2. Biaya dalam Hubungannya dengan Volume Produksi

Beberapa jenis biaya bervariasi secara proporsional terhadap perubahan dalam volume produksi atau output, sementara yang lainnya tetap relatif konstan dalam jumlah. Kecenderungan biaya untuk bervariasi terhadap output harus dipertimbangkan oleh manajemen jika manajemen ingin akses dalam merencanakan dan mengendalikan biaya.

- a. Biaya variabel
- b. Biaya tetap
- c. Biaya semi variabel

3. Biaya dalam Hubungannya dengan Departemen Produksi atau Segmen Lain

Departemen-departemen dalam suatu pabrik biasanya dapat diklasifikasikan dalam dua kategori: departemen produksi dan departemen jasa. Departemen produksi, operasi manula dan operasi mesin seperti pembentukan dan perakitan dilakukan secara langsung pada produk atau

bagian-bagian dari produk. Jika dua atau tiga jenis mesin yang berbeda melakukan operasi pada satu produk dalam departemen yang sama, adalah mungkin untuk meningkatkan akurasi dari biaya produk dengan membagi departemen tersebut menjadi dua pusat biaya atau lebih.

Biaya departemen jasa juga merupakan biaya tidak langsung untuk departemen lain. Ketika semua biaya departemen jasa telah dialokasikan, maka biaya overhead pabrik dari setiap departemen produksi akan terdiri dari biaya langsung dan tidak langsung dari departemen itu sendiri pembebanan yang diterima dari departemen jasa.

Biaya Bersama (*Common Cost*) dan biaya gabungan(*Joint Cost*). Biaya bersama dan biaya gabungan adalah jenis biaya tidak langsung . Biaya biaya bersama adalah biaya dari fasilitas atau jasa yang digunakan oleh dua atau lebih operasi. Tingkat segmentasi meningkatkan kecenderungan bahwa semakin banyak biaya menjadi biaya bersama. Biaya gabungan terjadi ketika produksi dari suatu produk menghasilkan atau beberapa produk produk lain tanpa dapat dihindari. Industri pengemasan daging, minyak dan serta minuman keras merupakan contoh-contoh yang bagus dari proses produksi yang melibatkan biaya gabungan.

4. Biaya dalam Hubungannya dengan Periode Akuntansi

Biaya dapat diklasifikasikan sebagai biaya belanja modal(*capital expenditure*) atau sebagai belanja pendapatan (*revenue expenditure*). Suatu belanja modal dimaksudkan untuk memberikan manfaat pada periode-periode yang akan datang dan dilaporkan sebagai aset. Belanja pendapatan memberikan manfaat untuk periode sekarang dari dilaporkan sebagai beban. Aset akhirnya akan menjadi beban ketika dikonsumsi atau kehilangan kegunaannya.

5. Biaya dalam Hubungannya dengan Suatu Keputusan, Tindakan, atau evaluasi.

Biaya diferensial adalah salah satu nama dari biaya yang relevan untuk suatu pilihan diantara banyak alternatif lainnya. Biaya diferensial sering kali disebut sebagai biaya marginal atau biaya inkremental. Jika biaya diferensial hanya akan terjadi apabila satu alternatif tertentu diambil, maka biaya tersebut juga dapat disebut sebagai biaya tunai yang berkaitan dengan alternatif itu. Sejumlah pendapatan atau manfaat lain yang mungkin hilang bila alternatif tertentu diambil disebut biaya oportunitas dari alternatif tersebut. Suatu biaya yang telah terjadi dan, oleh karena itu, tidak relevan terhadap pengambilan keputusan disebut biaya tertanam(*sunk cost*).”

2.1.3 Biaya Pencegahan (*Prevention Cost*)

Menurut **William k Carter dalam Krista (2009:219)**, biaya pencegahan (*Prevention Cost*) adalah sebagai berikut:

“Biaya terjadi untuk mencegah terjadinya kegagalan produk. Biaya pencegahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendesain produk dan sistem produksi bermutu tinggi, termasuk biaya untuk menerapkan dan memelihara sistem tersebut. Pencegahan kegagalan produk dimulai dengan mendesain mutu ke dalam produk dan proses produksi. Komponen-komponen dan peralatan bermutu tinggi harus digunakan. Pemeliharaan preventif harus dilakukan secara berkala atas peralatan dan mesin untuk mempertahankan mutu yang tinggi. Karyawan harus dilatih dengan baik dan bermotivasi tinggi. Seluruh karyawan, mulai dari manajemen puncak sampai setiap pekerja di pabrik harus terus menerus mencari cara untuk memperbaiki mutu produk.”

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013:288)** biaya pencegahan adalah:

“Biaya pencegahan (*Prevention Cost*) adalah biaya yang terjadi karena adanya usaha untuk mencegah terjadinya kegagalan dalam menjalankan aktivitas jasa dan/ atau produk yang berkualitas rendah. Pada umumnya, peningkatan biaya pencegahan diharapkan akan menghasilkan penurunan biaya kegagalan”

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 289)** biaya pencegahan meliputi

- a. Pelatihan kualitas
- b. Pendesaian kualitas
- c. Perekayasa keandalan
- d. Pengujian model

Biaya pencegahan yang dikemukakan diatas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Pelatihan kualitas
Biaya-biaya yang berkaitan dengan penyiapan dan pelaksanaan program-program pelatihan yang berkaitan dengan kualitas.
- b. Pendesainan kualitas
Biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas pendesainan atau perencanaan kualitas secara keseluruhan, termasuk penyiapan prosedur-prosedur yang diperlukan untuk mengkomunikasikan rencana kualitas keseluruhan pihak yang berkepentingan.
- c. Perakayasa keandalan
Biaya-biaya yang berkaitan dengan tinjauan ulang produk baru dan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kualitas yang berhubungan dengan pemberitahuan desain baru.
- d. Pengujian model
Biaya-biaya yang berkaitan dengan pengujian model produk dalam rancangan kualitas keseluruhan.

Menurut **Blocher, Stout, Cokins**, yang diahli bahasakan oleh **M. Yusuf**

Hamdan dan M. Ramdan Adhi (2012:486) biaya pencegahan sebagai berikut :

“Biaya pencegahan (*prevention cost*) digunakan untuk mencegah terjadinya kecacatan mutu. Biaya pencegahan mencakup :

1. Biaya pelatihan mutu. Biaya yang digunakan untuk melakukan program pelatihan internal dan untuk para pegawai untuk mengikuti program eksternal dalam rangka memastikan manufaktur yang tepat, menyampaikan dan memperbaiki produk dan jasa dan untuk meningkatkan mutu. Biaya ini mencakup gaji selama masa pelatihan, biaya instruktur, biaya terikat administrasi, biaya untuk persiapan *handbook* dan intruksi-intruksi manual.
2. Biaya perawatan peralatan. Biaya ini termasuk biaya pemasangan, penyesuaian, perawatan perbaikan dan pengecekan alat-alat produksi.
3. Biaya jaminan bagi pemasok. Biaya ini ditujukan untuk meyakinkan bahwa bahan baku, komponen dan jasa yang diterima di perusahaan memenuhi standar. Biaya ini mencakup biaya pemilihan, evaluasi, dan pelatihan pemasok agar sesuai dengan syarat-syarat dari manajemen mutu total.
4. Biaya sistem informasi. Biaya ini diperlukan untuk pengembangan data yang di butuhkan, serta pengukuran, audit dan pelaporan data terkait mutu.
5. Desain ulang produk dan peningkatan proses. Biaya ini ditujukan untuk mengevaluasi dan meningkatkan desain produk dan proses operasional untuk menyederhanakan proses manufaktur atau untuk mengeliminasi atau mengurangi masalah terkait mutu.
6. Lingkungan mutu (*quality circles*). Biaya ini mencakup biaya membangun dan mengoperasikan siklus kendali mutu untuk

mengidentifikasi masalah mutu dan untuk menawarkan solusi dan untuk meningkatkan mutu baran dan jasa.”

Menurut **Cecily A.Raiborm, Michael R.Kinney** dalam biro Bahasa Alkemis (2011:411) Biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah :

“ Biaya untuk kegiatan pencegahan kecacatan produk yang biasanya merupakan hasil dari pengolahan disfungsiional. Contohnya biaya dihabiskan pada perbaikan peralatan produksi, pelatihan teknis, pemodelan produk, dan kemudian dianggap sebagai biaya pencegahan.”

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani (2008:288)** biaya pencegahan adalah

“Biaya yang terjadi untuk menghalangi produksi dari produk yang tidak memenuhi spesifikasi.”

Menurut **Michael W. Maher (2006:285) Michael W. Maher (2006:284)**
Prevention cost are:

“ Prevention Cost are incurred to prevent defect in the product or service being produced. The costs and the associated activities include the folowing:

- Material Inspection. Inspecting production materials then they are delivered.*
- Process Control (Process Inspection). Inspecting the production process as it occurs.*
- Process Control (Equipment Inspection).Acquiring and maintaining the equipment used to track the production process.*
- Quality training. Training employees to improve quality.*
- Machine Inspection. Ensuring that machines are operating properly within specifications.*

- Product Design. Designing products to reduce manufacturing problems (sometimes referred to as designing for manufacturability)

2.1.4 Biaya Penilaian (*Appraisal Cost*)

Menurut **William K. Carter dalam Krista (2009: 219)**, biaya penilaian adalah sebagai berikut :

”biaya penilaian (*Appraisal Cost*) adalah biaya yang terjadi untuk mendeteksi kegagalan produk. Biaya penilaian terdiri atas biaya inspeksi dan pengujian bahan baku, biaya inspeksi produk selama dan setelah proses produksi, serta biaya untuk memperoleh informasi dari pelanggan mengenai kepuasan mereka atas produk tersebut”.

Menurut **Hansen dan Mowen dalam Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary (2013:272)** “Biaya penilaian terjadi untuk menentukan apakah produk dan jasa telah sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan pelanggan.

Menurut **Blocher, Stout, Cokins, yang diahli bahasakan oleh M. Yusuf Hamdan dan M. Ramdan Adhi (2012:487)** “Biaya taksiran atau biaya temuan adalah biaya yang dikhususkan untuk mengukur dan menganalisa data untuk menentukan kesesuaian hasil pada spesifikasi yang ada.”

Menurut **Blocher, Stout, Cokins, yang diahli bahasakan oleh M. Yusuf Hamdan dan M. Ramdan Adhi (2012:487)** Biaya Penilaian mencakup :

1. “Biaya tes dan pengecekan. Biaya yang digunakan untuk menilai dan mengecek materi yang datang, proses bekerja dan penyelesaian barang. Biaya ini juga digunakan untuk mengecek mesin: biaya-biaya terkait penilaian produk dalam pandangan konsumen
2. Instrumen dan peralatan tes. Biaya ini digunakan untuk menemukan, mengoprasikan atau menjaga fasilitas, peranti lunak mesin dan instrument untuk menilai atau menaksir mutu dari barang, jasa dan proses.”

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013:288)** biaya penilaian adalah :

”Biaya yang terjadi karena dilakukannya penentuan apabila produk dan/ atau jasa yang dihasilkan telah sesuai dengan permintaan dan kebutuhan konsumen”.

Menurut **Michael W. Maher (2006:285)** biaya penilaian adalah:

“Appraisal Cost (also called detection costs) are incurred to detect individual units of products that do not conform to specification. Appraisal Costs include these:

- 1. End of process sampling. Inspecting a sample of finished goods to ensure quality*
- 2. Field Testing. Testing Product in use at customer sites.”*

Tabel 2.1

Pengelompokan Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian

Biaya Pengendalian	
Biaya Pencegahan	Biaya Penilaian
1. Pelatihan kualitas	1. Review desain
2. Pendesainan kualitas	2. Inspeksi bahan
3. Perencanaan keandalan	3. Pengujian keandalan
4. Pengujian model	4. Inspeksi mesin
	5. Pengujian laboratorium
	6. Akseptasi proses

Sumber : Baldric Siregar, Bambang Suripto, Dody Hapsoro, Eko Widodo Lo, Frasto

Biyanto (2012: 289)

Tabel 2.2

Tipe Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian

Biaya Pengendalian	
Biaya Pencegahan	Biaya Penilaian
1. Biaya rekayasa kualitas	1. Biaya pengujian bahan baku
2. Program pelatihan kualitas	2. Biaya inspeksi pembungkusan
3. Perencanaan kualitas	3. Biaya aktivitas pengawasan
4. Pelaporan kualitas	4. Verifikasi pemasok
5. Penilaian pemasok	5. Pengujian di lapangan
6. Pemeriksaan kualitas	6. Produk <i>acceptance</i>
7. Gugus kendali kualitas	7. Proses <i>acceptance</i>
8. Penelaahan terhadap desain produk	
9. Teknik proses manufaktur	

Sumber : Sulastiningsih dan Zulkifli. (2006:67)

Tabel 2.3

Tipe Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian

Biaya Pengendalian	
Biaya Pencegahan	Biaya Penilaian
1. <i>Design engineering</i> 2. <i>Process engineering</i> 3. <i>Supplier evaluation</i> 4. <i>Preventive equipment maintenance</i> 5. <i>Quality Training</i> 6. <i>Testing of new materials</i>	1. <i>Inspection</i> 2. <i>Online product manufacturing and process inspection</i> 3. <i>Product testing</i>

Sumber : Horngren, C. T., Datar, S. M., dan Foster, G. (2008:695)

2.1.5 Produk Cacat (*Spoiled Goods*)

Menurut **William K. Carter dalam Krista (2009:226)** Produk cacat adalah:

“Barang cacat berbeda dengan bahan baku sisa karena barang cacat adalah unit yang selesai atau separuh selesai namun cacat dalam hal tertentu. Barang cacat tidak dapat dibetulkan, baik karena secara teknis tidak memungkinkan atau karena tidak ekonomis untuk membetulkannya. Barang cacat dapat disebabkan oleh tindakan pelanggan, seperti penggantian spesifikasi setelah produksi dimulai atau keharusan untuk memproduksi dalam toleransi yang sangat ketat. Barang cacat juga dapat disebabkan oleh kegagalan internal, seperti kecerobohan karyawan atau usangnya peralatan. Perlakuan akuntansi untuk barang cacat bergantung pada jenis penyebabnya.”

Menurut **Mulyadi(2010:306)** produk cacat adalah sebagai berikut:

“Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya untuk pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik.”

Menurut **Supriyono** produk cacat adalah sebagai berikut:

“Produk cacat yaitu produk dihasilkan yang kondisinya rusak atau tidak dapat memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan, akan tetapi produk tersebut masih dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik dalam arti biaya perbaikan produk cacat lebih rendah dibandingkan kenaikan nilai yang diperoleh adanya perbaikan.”

Menurut **Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah (2012:69)** produk cacat adalah sebagai berikut:

“Barang/produk cacat adalah barang barang yang tidak memenuhi standar produksi karena kesalahan dalam bahan, tenaga kerja atau mesin dan harus diproses lebih lanjut agar memenuhi standar mutu yang ditentukan, sehingga barang-barang tersebut dapat dijual.

Berdasarkan dari beberapa pengertian mengenai produk cacat yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa produk cacat adalah produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan oleh perusahaan tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki. “

Menurut **Bastian dan Nurlela (2009:13)** produk cacat adalah sebagai berikut:

“Produk cacat adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, dalam hal ini perlu diperhatikan biaya yang dikeluarkan lebih untuk memperbaiki rendah dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.”

2.1.5.1 Jenis-Jenis Produk Cacat

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani**

(2008:247), Berdasarkan jenis-jenis Produk cacat diantaranya:

“Produk cacat menurut jenis kerusakannya bisa di klasifikasi menjadi dua kelompok:

1. Cacat Normal
2. Cacat Abnormal

Dari klasifikasi produk cacat yang dikemukakan diatas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Cacat normal
Cacat Normal adalah cacat yang tidak dapat dihindarkan dalam proses produksi tertentu yang muncul walaupun dibawah kondisi operasi yang efisien.
2. Cacat Abnormal
Cacat Abnormal adalah cacat yang tidak akan timbul dibawah kondisi operasi yang efisien. Kecacatan bukan merupakan hal yang lazim dalam proses produksi tertentu.”

2.1.5.2 Perlakuan Akuntansi Produk Cacat

Masalah akuntansi yang timbul adalah perlakuan biaya perbaikan produk cacat menjadi produk baik, dimana dapat dikonsumsi bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Menurut **Mulyadi (2015:306)** produk cacat dapat diakibatkan oleh dua hal yaitu:

- “ 1. Jika produk cacat bukan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses produksi.
2. Jika produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengerjaan produk.

Akibat produk cacat yang telah dikemukakan sebelumnya dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Jika produk cacat bukan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses produksi, tetapi karena karakteristik pengerjaan tertentu, maka biaya pengerjaan kembali produk cacat dapat dibebankan sebagai tambahan biaya produksi pesanan yang bersangkutan.
 - a. Jurnal pencatatan biaya produksi

Barang Dalam Proses-Biaya bahan baku	xxx	
Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx	
Barang Dalam Proses-Biaya Overhead Pabrik	xxx	
Persediaan Bahan Baku		xxx
Biaya Gaji dan Upah		xxx
Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan		xxx
 - b. Jurnal pencatatan biaya pengerjaan kembali produk cacat

Barang Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Barang Dalam Proses - Biaya Overhead Pabrik	xxx	
Biaya Gaji dan Upah		xxx
Biaya Overhead Pabrik dibebankan		xxx
 - c. Jurnal mencatat harga pokok produk selesai

Persediaan Produk Jadi	xxx	
Barang Dalam Proses - Biaya Bahan Baku		xxx
Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja		xxx
Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik		xxx
2. Jika produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengerjaan produk, maka biaya pengerjaan kembali dapat dibebankan kepada seluruh produk dengan cara memperhitungkan biaya pengerjaan kembali produk cacat yang sesungguhnya terjadi didebitkan dalam rekening Biaya Overhead Pabrik sesungguhnya.

- a. Jurnal pencatatan biaya produksi
- | | | |
|---|-----|-----|
| Barang Dalam Proses - Biaya Bahan Baku | xxx | |
| Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja Langsung | xxx | |
| Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik | xxx | |
| Persediaan Bahan Baku | | xxx |
| Biaya Gaji dan Upah | | xxx |
| Biaya Overhead Pabrik Dibebankan | | xxx |
- b. Jurnal pencatatan biaya pengerjaan kembali produk cacat
- | | | |
|---------------------------------------|-----|-----|
| Biaya Overhead Pabrik sesungguhnya | xxx | |
| Biaya Gaji dan Upah | | xxx |
| Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan | | xxx |
- c. Jurnal mencatat harga pokok produk selesai
- | | | |
|---|-----|-----|
| Persediaan produk jadi | xxx | |
| Barang Dalam Proses - Biaya Bahan Baku | | xxx |
| Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja | | xxx |
| Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik | | xxx |

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan biaya pencegahan, biaya penilaian, dan produk cacat adalah:

Tabel 2.4

Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Lokasi
1.	Rio Putra 2016	Pengaruh Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian terhadap Kuantitas Produk Cacat	-Dengan adanya biaya pencegahan dan biaya penilaian yang dikeluarkan perusahaan di harapkan dapat menurunkan kuantitas produk cacat, atau meminimalisir terjadinya produk cacat pada PT Yasako.	PT. YASAKO Bandung

2.	Natalia Br Marpaung 2016	Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak	<p>-Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk rusak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru.</p> <p>-Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara biaya penilaian terhadap produk rusak,</p>	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru
3.	Faricha Kurniawati 2016	Analisis Pengaruh Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian terhadap Produk Cacat (Studi Kasus pada Produk Karet PT Perkebunan Nusantara XII Kota Blater Jember)	<p>-Analisis data dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi tinier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk cacat secara simultan</p> <p>-Secara parsial, biaya pencegahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produk cacat sedangkan biaya penilaian memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap produk cacat.</p>	PT Perkebunan Nusantara XII Kota Blater Jember
4.	Sry Wahyuni 2016	Analisis biaya kualitas untuk mengurangi produk cacat pada PT Fajar Utama Intermedia	-Biaya pencegahan dan Biaya Penilaian berpengaruh terhadap produk cacat melalui peningkatan kualitas SDM, melakukan inspeksi secara rutin, dan melakukan perawatan yang berkala.	PT Fajar Utama Intermedia

Tabel 2.5

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rio Putra 2016	Pengaruh Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian terhadap Kuantitas Produk Cacat	Terdapat kesamaan yang jelas antara variabel independen mengenai biaya pencegahan dan biaya penilaian dengan variabel dependen yang diambil yaitu produk cacat	a). Tempat penelitian b). Waktu penelitian c). Metode penelitian
2.	Natalia Br Marpaung 2016	Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak	Variabel independen sama dengan penulis hanya saja dalam penjabarannya penulis memecah menjadi dua variabel yaitu biaya pencegahan dan biaya penilaian	a). Tempat penelitian b). Waktu penelitian c). Metode penelitian d). Variabel Y= produk rusak
3.	Faricha Kurniawati 2016	Analisis Pengaruh Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian terhadap Produk Cacat (Studi Kasus pada Produk Karet PT Perkebunan Nusantara XII Kota Blater Jember)	Terdapat kesamaan yang jelas antara variabel independen mengenai biaya pencegahan dan biaya penilaian dengan variabel dependen yang diambil yaitu produk cacat	a). Tempat penelitian b). Waktu penelitian c). Metode penelitian
4.	Sry Wahyuni 2016	ANALISIS BIAYA KUALITAS UNTUK MENGURANGI PRODUK CACAT PADA PT. FAJAR UTAMA INTERMEDIA	Variabel independen sama dengan penulis hanya saja dalam penjabarannya penulis memecah menjadi dua variabel yaitu biaya pencegahan dan biaya penilaian	a). Tempat penelitian b). Waktu penelitian c). Metode penelitian

2.2 Kerangka Pemikiran

Hansen dan Mowen dalam **Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2013:13)** menyatakan bahwa:

“Dua fungsi biaya terbagi menjadi biaya pengendalian dan untuk biaya kegagalan. Diasumsikan juga bahwa persentase unit cacat meningkat ketika biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan pencegahan dan penilaian turun, lain halnya dengan biaya kegagalan ketika jumlah unit cacat meningkat maka biaya kegagalan juga meningkat. Dari fungsi total biaya kualitas, kita mengetahui bahwa total biaya kualitas menurun ketika kualitas ditingkatkan pada titik tertentu.”

Menurut **Tjiptono dan Diana (2003:36)** Biaya pencegahan dan biaya penilaian adalah :

“Biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan kualitas barang disebut dengan biaya kualitas. Biaya kualitas dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan dan biaya kegagalan eksternal.”

Horngren, Foster dan Datar dalam **Desi Adhariani (2008:973)** Biaya pencegahan dan biaya penilaian adalah :

“Biaya mutu adalah biaya-biaya yang timbul untuk mencegah terjadinya mutu yang rendah, atau biaya-biaya yang timbul karena terjadinya mutu yang rendah. Biaya mutu meliputi biaya-biaya yang terjadi di perusahaan secara keseluruhan.”

2.2.1 Pengaruh Penerapan Biaya Pencegahan Terhadap Produk Cacat

Perusahaan dalam memproduksi barang atau jasa selalu berusaha menghasilkan produk yang berkualitas. Kegagalan menghasilkan produk yang berkualitas tinggi akan menimbulkan biaya tinggi. Oleh sebab itu, perusahaan

terdorong untuk selalu meningkatkan kualitas produk sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dengan menjadikan produk rusa atau cacat (*zero defect*). Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan inspeksi secara rutin supaya dapat meminimalkan produk cacat.

Menurut **Michael W. Maher (2006:285)** Pengaruh penerapan Biaya Pencegahan terhadap produk cacat:

“Cost of reducing the possibility of production low quality or defective units in the product or services being produced.”

Menurut **William K. Carter dalam Krista (2009:221)** Pengaruh penerapan Biaya Pencegahan terhadap produk cacat:

“Pendekatan yang paling baik untuk perbaikan mutu adalah berkonsentrasi pada pencegahan yaitu mencari penyebab-penyebab pemborosan dan inefisiensi, kemudian mengembangkan rencana sistematis untuk menghilangkan penyebab-penyebab tersebut. Pendekatan mutu ini didasarkan pada keyakinan bahwa dengan meningkatkan biaya pencegahan, maka lebih sedikit produk cacat yang dihasilkan.”

2.2.2 Pengaruh Penerapan Biaya Penilaian terhadap Nilai Produk Cacat

Garrison, Norren dan Brewer dalam Kartika Dewi (2013:81) mengemukakan bahwa:

“Setiap komponen produk cacat harus diketahui sedini mungkin. Biaya penilaian (*Appraisal Cost*) yang biasanya disebut sebagai biaya inspeksi (*inspection cost*) terjadi untuk mengidentifikasi produk cacat sebelum produk tersebut dikirimkan kepada konsumen.”

Menurut **Michael W. Maher (2006:285)** Mengemukakan bahwa :

“Appraisal Cost (also called detection cost) are incurred to detect individual units of product that do not conform to specification.”

2.2.3 Pengaruh Penerapan Biaya Pencegahan Dan Biaya Penilaian Terhadap Produk Cacat

Menurut **Hansen dan Mowen dalam Deny Arnos Kwari (2013:278)**

Pengaruh penerapan Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian terhadap produk cacat:

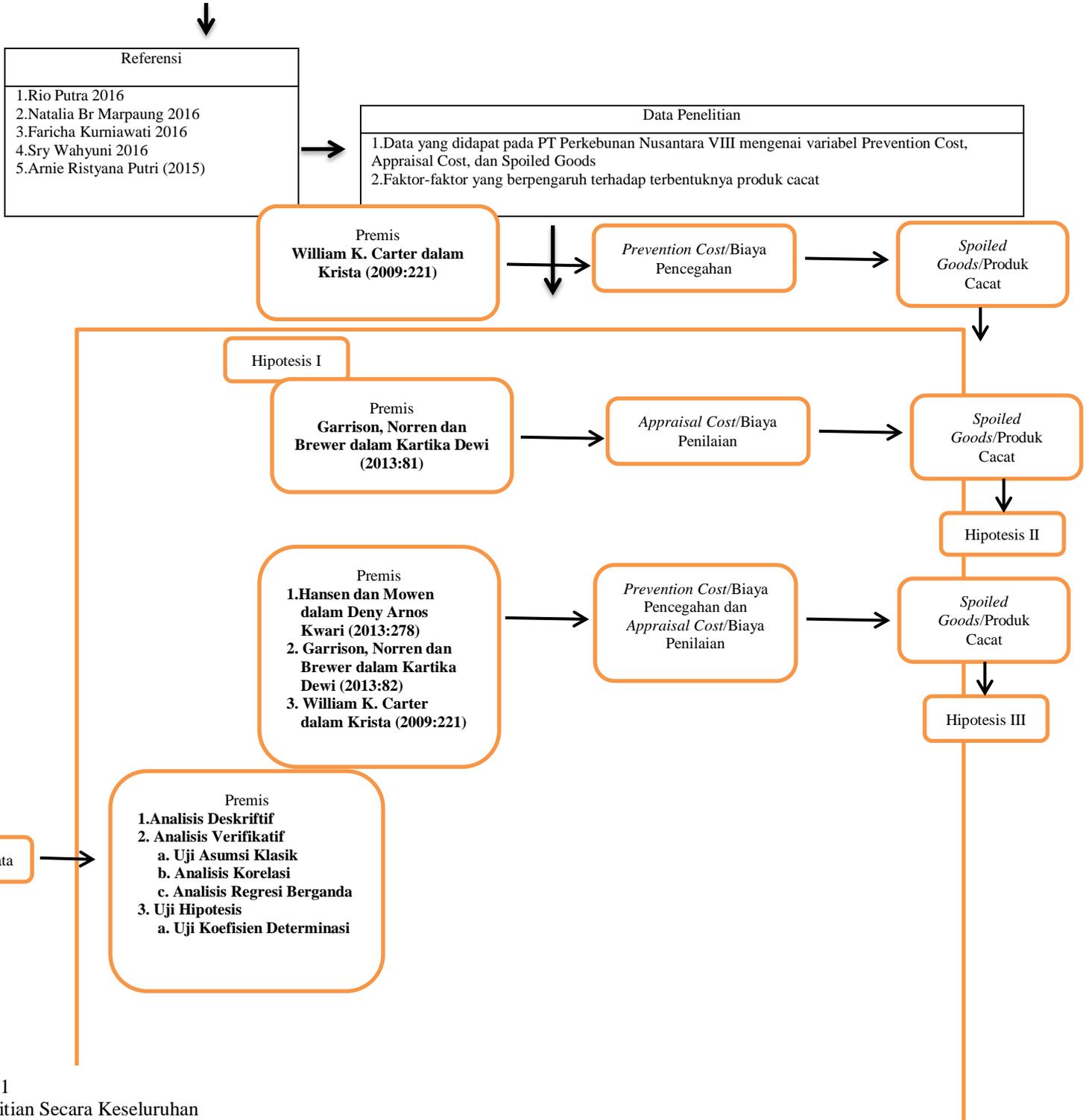
“Presentase unit cacat meningkat ketika biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan pencegahan dan penilaian menurun.”

Garrison, Norren dan Brewer dalam Kartika Dewi (2013:82)

mengemukakan bahwa:

“Pada saat perusahaan makin banyak membelanjakan pada aktivitas pencegahan dan penilaian, persentase unit cacat menjadi rendah (persentase unit cacat tidak meningkat). Hal ini menyebabkan biaya kegagalan eksternal dan internal yang lebih rendah. Biasanya, biaya kualitas total menurun drastis pada saat kualitas kesesuaian meningkat. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengurangi biaya kualitas total dengan memfokuskan pada usaha pencegahan dan penilaian. Penghematan biaya dari pengurangan produk cacat biasanya digunakan untuk menutup penambahan biaya pencegahan dan penilaian.”

Landasan Teori		
<i>Prevention Cost</i>	<i>Appraisal Cost</i>	<i>Spoiled Goods</i>
1. William k Carter dalam Krista (2009:219) 2. Homgren, Foster dan Datar dalam Desi Adhariani (2008:288) 3. Baldric Siregar, dkk (2013:288)	1. William K. Carter dalam Krista (2009: 219) 2. Hansen dan Mowen dalam Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary (2013:8) 3. Baldric Siregar, dkk (2013:288)	1. William K. Carter dalam Krista (2009:226) 2. Mulyadi(2010:306) 3. Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah (2012:69) 4. Bastian dan Nurlela (2009:13)



Gambar 2.1
Rancangan Penelitian Secara Keseluruhan

2.3 Hipotesis

Penjelasan mengenai kesimpulan sementara ini merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah tercantum pada bab sebelumnya. Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen (bebas) yaitu biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap variabel dependen (terikat) produk cacat.

Dasar dari pengambilan kesimpulan sementara yang telah dijabarkan sebelumnya diatas maka penulis mengajukan hipotesis dalam menguji pengaruh antara biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk cacat sebagai berikut:

- H₁ = Terdapat Pengaruh Penerapan *Prevention Cost* (Biaya Pencegahan) terhadap Produk Cacat.
- H₂ = Terdapat Pengaruh Penerapan *Appraisal Cost* (Biaya Penilaian) terhadap Produk Cacat.
- H₃ = Terdapat Pengaruh Penerapan *Prevention Cost* dan *Appraisal Cost* terhadap Produk Cacat.